

Analisis Penguatan Karakter Siswa Muslim di Sekolah Dasar Minoritas Melalui Pendidikan Agama Islam

Novena Ade Fredyarini Soedjiwo

Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Indonesia

Email: noveade@gmail.com

Article History:

Received: 17-02-2023

Accepted: 30-03-2023

Publication: 21-05-2023

Cite this article as:

Novena Ade Fredyarini Soedjiwo.
Analisis Penguatan Karakter Siswa Muslim di Sekolah Dasar Minoritas Melalui Pendidikan Agama Islam *Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12.

Retrieved from
<https://sunanbonang.org/index.php/arif/article/view/45>

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author :

noveade@gmail.com

Abstract: *This study aims to strengthen the character of Muslim students in public elementary schools in Denpasar Bali through Islamic religious education, especially faith and morals and to analyze teaching materials in strengthening character in the material "Ayo Berperilaku Terpuji". The research method used is qualitative with a descriptive approach and supported by literature in analyzing character strengthening through PAI. The results of the research on strengthening the character of faith and morals through Islamic religious education of Muslim students at SD Negeri Denpasar. There are able to apply character strengthening through habituation carried out in class and school. Through the PAI teachers can provide an understanding of Islamic values to students, namely religion, tolerance, and harmony. While the analysis of teaching materials in strengthening character in the material "Ayo Berperilaku Terpuji", provides an understanding of character strengthening through pictures, comic stories, games and classroom practices. Through this character strengthening, students have a spirit of social behavior, empathy for the environment and foster active participation of peers and the environment.*

Keywords : *Strengthening , Character, Student of Muslim.*

PENDAHULUAN

Siswa sekolah dasar mempelajari pendidikan agama Islam, untuk membentuk identitas dan memperkuat nilai-nilai dasar keislaman mereka, membentuk sikap toleransi, peduli terhadap agama lain, dan mampu memahami ajaran agama. Selain itu siswa mampu memahami bagaimana dirinya dalam berperilaku sesuai nilai-nilai keislaman, membentuk pemahaman yang kuat terhadap moral dan etika dan membangun kepribadian yang yang stabil dan seimbang. Mempelajari agama Islam dengan benar dan terus menerus dapat membentuk sejak dini pemahaman karakter keislaman dengan berkualitas dan bertanggungjawab.

Berdasarkan peraturan pemerintah tentang pendidikan karakter (Database Peraturan BPK RI, 2017) bahwa penguatan karakter merupakan tanggungjawab satuan pendidikan dalam memperkuat karakter siswa melalui keharmonisan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku. Kegiatan penguatan karakter melibatkan kerjasama pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter siswa mampu mengelola perasaan pikiran, dan perilaku dengan baik sehingga menjadi individu yang sehat. Dengan kondisi sehat mampu berperilaku dan berpikir positif dalam bertindak dan dapat membangun hubungan positif dan harmonis dengan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru mampu meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan ajaran Islam (Musya'Adah, 2018).

Pembelajaran di kelas yang berfokus pada Islam dilakukan di sekolah dasar untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menjelaskan Al Quran, serta pemahaman mereka tentang bagaimana mengamalkan Iman, taqwa, dan pengembangan mulia. selain itu memiliki kemampuan untuk mencitrakan Islam sebagai tanah suci, dan menumbuhkan pemahaman antar budaya, melakukan solidaritas sosial. Penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui pembiasaan di sekolah melalui kegiatan dalam kelas terhadap nilai toleransi, kegiatan di lingkungan sekolah terhadap nilai religius, dan luar sekolah pada pelajaran ekstrakurikuler terhadap nilai tanggung jawab (Helminsyah, Subhananto, & Yana, 2019). Demikian pula yang disampaikan oleh Novena (Soedjiwo, 2020), bahwa untuk memenuhi pendidikan karakter dan mempengaruhi akhlak seseorang melalui lembaga pendidikan yang mengaplikasikan kurikulum 13, sehingga capaian pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan penguatan karakter didukung oleh kepala sekolah melalui arahan pengembangan model pembelajaran, pengembangan karakter melalui pemakaian kosakata yang sesuai karakter pada proses pembelajaran. mengingat siswa muslim yang belajar di sekolah negeri dengan mayoritas beragama Hindu, maka siswa muslim dalam mendapatkan pendidikan agama Islam harus mengajarkan nilai toleransi, sebab agama Islam sangat menjunjung nilai toleransi antar sesama dan menghargai perbedaan (Nazhruna, 2019). Pentingnya guru PAI dalam menjelaskan paham-paham toleransi, agar siswa muslim dapat berinteraksi sosial di sekolah dan luar sekolah dengan tetap pada akidah dan nilai-nilai keislaman. Serta tidak membedakan suku dan agama, dan mampu beradaptasi dengan non muslim.

Siswa sekolah dasar di Denpasar, khususnya sekolah negeri masih terdapat guru pengajar dari guru agama Hindu. Informasi tersebut dari hasil PPL mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam program studi PAI pada tahun 2022. Menurut kepala sekolah SDN 2 Sumerta ibu Putri bahwa untuk mendapatkan guru PAI di sekolah negeri tidak mudah karena kurangnya SDM dan wali murid belum menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan agama Islam di sekolah negeri. Mereka beranggapan, siswa dapat melakukan pendidikan agama di luar sekolah formal melalui TPQ (Taman Pendidikan Alquran) setelah

pulang sekolah. Guru memberikan materi berdasarkan lembar kerja siswa, kurang bahan ajar tentang keislaman, minimnya pengetahuan tentang sejarah Islam, cerita nabi, dan praktek keagamaan Islam. Selain itu, guru memberikan tugas dari lembar kerja siswa dan tanpa memberikan pembahasan, sehingga siswa tidak memahami apa yang telah dipelajari.

Penilaian yang diberikan oleh guru melalui hasil belajar siswa di TPQ. Kondisi ini berpengaruh pada karakter siswa dalam berperilaku sesuai nilai-nilai akidah dan akhlak. Perilaku siswa muslim di sekolah negeri, dapat beradaptasi dengan baik tetapi mereka belum menunjukkan paham terhadap kaidah keislaman. Mereka masih meniru dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah negeri, seperti tidak memakai jilbab saat masuk sekolah bagi siswa putri, siswa laki-laki tidak mengikuti sholat Jumat, pada hari tertentu memakai pakaian adat yang agak terbuka dan melakukan persembahyangan di Pura atau di sekolah. Dalam berperilaku mereka sudah menunjukkan kesopanan dan menghargai perbedaan budaya berdasarkan pengetahuan dari pembiasaan yang mereka lakukan di sekolah. Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, peneliti ingin menganalisis penguatan karakter siswa muslim di sekolah dasar minoritas melalui pendidikan agama Islam dan menganalisis bahan ajar dalam penguatan karakter pada materi “Ayo Berperilaku Terpuji”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pendidikan agama Islam yang diperoleh dapat membentuk karakter keislaman dan dapat membantu memberikan wawasan dan pemahaman hasil analisis bahan ajar materi pendidikan agama Islam yang diterima oleh siswa, sehingga dapat berinovasi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi siswa muslim di sekolah negeri.

Penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan referensi adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Wan Nadia Syafira dalam skripsi yang berjudul, “Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 18 Pekanbaru”. Hasil penelitian ini adalah adanya persiapan pelaksanaan melalui pembelajaran internal dan eksternal sekolah yang didukung oleh sarana dan prasarana, serta menerapkan lima nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui tim khusus program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) (Syafira, 2021). Persamaan penelitian ini adalah menganalisis penguatan karakter dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu pendekatan *naturalistic inquiry*.

Hasil penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Helminsyah dkk, dengan judul, “Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di Sd Negeri 69 Banda Aceh”. Hasil penelitian penguatan karakter melalui proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan melalui budaya sekolah (Helminsyah et al., 2019). Perbedaan penelitian ini menampilkan proses evaluasi program penguatan karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah menganalisis penguatan karakter siswa muslim melalui pembelajaran PAI. Dengan harapan melalui penelitian ini memberikan motivasi dan

wawasan dalam penguatan karakter sejak dini di lingkungan minoritas dan dapat diterapkan di sekolah atau kalangan masyarakat minoritas untuk mengedepankan karakter.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Ulum, 2023) dan ditunjang oleh studi pustaka dalam menganalisis penguatan karakter siswa melalui PAI. Populasi penelitian adalah SD Negeri di Kota Denpasar. Sedangkan sampel penelitian menggunakan *random sampling*, dengan menggunakan 4 SDN di Kota Denpasar. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah dan guru agama Islam yang dimiliki sekolah tersebut. Sedangkan wawancara dilakukan dengan guru PAI, siswa, komite, dan kepala sekolah. Sedangkan teknik analisis data melalui triangulasi dengan melakukan *cross check* data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kota Denpasar dalam penguatan karakter siswa muslim, merupakan kepedulian sesama muslim untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan sejak dini, seperti yang disampaikan oleh Lahij bahwa seorang kanak-kanan memiliki kemampuan berpikir, akal, dan tubuh lemah dalam memahami dan melakukan pekerjaan. Merujuk pada surah An Nisa ayat 9 (kantormeme, n.d.), bahwa mendidik anak dimulai dengan mencontohkan pada anak, sebagai orang tua terlebih dahulu bertaqwa pada Allah SWT dan berperilaku, bertutur kata baik. Dengan demikian anak-anak usia sekolah dihadapkan dengan sikap dan etika baik tanpa membebani dan memerintahkan yang belum dapat mereka lakukan. Selain itu anak-anak memiliki keingintahuan yang tinggi, sehingga perlu mengajarkan pelajaran cinta pada Ahlul Bait dalam pilar agama, tiang keimanan, dan keyakinan (Rod, 2005). Hal tersebut merupakan penguatan akidah bagi anak-anak, sehingga mampu menunjukkan sikap karakter muslim yang kuat dan dapat bersosialisasi di lingkungan minoritas.

Penguatan pendidikan karakter menurut Iswan, bahwa dengan mengajarkan yang baik, adil, bernilai, yang berarti dapat memberikan pemahaman dengan jernih kepada pembelajaran apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, nilai dan lain-lain (Iswan dan Herwina, 2018). Dengan berperilaku baik, adil, toleransi, tanpa disadarinya sekalipun secara konseptual tidak mengetahui dan tidak menyadari apa itu perilaku baik, atau apa itu keadilan, atau apa itu kejujuran. Dengan pengetahuan yang cukup dalam konsep nilai-nilai moral dan etika berperilaku dapat diterapkan dengan sadar dan bebas dalam bertindak sesuai dengan pemahaman dan pembiasaan diri di lingkungan terdekat.

SD Negeri di Kota Denpasar yang berjumlah 225 sekolah, maka diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah SD Negeri sebagai lokus mahasiswa STAI Denpasar melakukan PPL yaitu SDN 6 Sumerta, SDN 7 Sumerta, SDN 2 Sumerta, dan SDN 19 Dauh Puri. Dengan menempatkan mahasiswa di SDN tersebut dapat membantu dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi., dimana Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah empat SD Negeri sebagai lokus mahasiswa STAI Denpasar melakukan PPL yaitu SDN 6 Sumerta, SDN 7 Sumerta, SDN 2 Sumerta, dan SDN 19 Dauh Puri. Dengan menempatkan mahasiswa di SD Negeri tersebut dapat membantu dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan kondisi sekolah negeri sebagai *sampel* dalam penelitian ini dapat mewakili situasi SD Negeri di Kota Denpasar. SDN 7 Sumerta dan SDN Sumerta memiliki guru PAI, sejak tahun 2019, sedangkan di SDN 10 Dauh Puri guru PAI sudah ada sejak tahun 2010 dan tahun 2021 mengalami kekosongan pengajar. Sedangkan SDN 2 Sumerta tidak memiliki guru PAI. Analisis penguatan pendidikan karakter siswa muslim, peneliti menggunakan subjek penelitian adalah siswa kelas II sekolah dasar, dengan buku teks pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 57/IX/PKS/2020) bersama Kementerian Agama (Nomor: 5341 TAHUN 2020). Keempat SD Negeri, pada pelajaran PAI menggunakan buku teks tersebut. Sehubungan dengan penguatan karakter, maka tema pelajaran PAI yang digunakan adalah, “Ayo Berperilaku Terpuji” terdapat pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada buku teks tersebut sesuai dengan sistem pendidikan nasional, dikatakan dalam kata pengantar bahwa: “Memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), tema sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa, selain itu menanamkan nilai-nilai keislaman dan memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga menjadi siswa muslim yang kaffah.

Penguatan Karakter Iman dan Akhlak Melalui Pendidikan Agama Islam Siswa Muslim di SD Negeri Denpasar

Pada SDN 7 dan SDN 6 Sumerta memiliki guru PAI dan memiliki kelas untuk pelajaran PAI, kepala sekolah sangat mendukung kegiatan pelajaran PAI. Adapun tugas kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru, memberikan stimulus dan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan fasilitas berupa bahan ajar dan media pembelajaran, serta meningkatkan kinerja guru (Djunaidi, 2017). Berdasarkan tugas kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, maka, guru PAI diberikan kesempatan mengikuti PPG dan pengembangan karir. Pembelajaran yang disampaikan bagi

siswa muslim berjalan sesuai dengan kurikulum 13. Pada kegiatan pembelajaran PAI berjalan sesuai dengan jadwal dan kondisi kelas kondusif, siswa berperilaku sesuai dengan tumbuh kembang anak dan bersikap sopan. Mereka dengan guru memberikan salam dan berjabat tangan, seperti kebiasaan yang dilakukan di sekolah Islam.

Pada SDN 19 Dauh Puri, memiliki guru PAI Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan telah mengajar selama 10 tahun. Pada tahun 2020 beliau pensiun dan sekolah tersebut belum memiliki guru PAI baru, masih meminjam guru PAI dari SD Negeri lain. Kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tersebut mendapat fasilitas kelas dan bahan ajar. Sistem pembelajaran yang digunakan masih dengan metode ceramah, dan siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Sikap dan perilaku siswa sudah menunjukkan sikap terpuji dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Selama sekolah dasar negeri terdapat guru PAI, fasilitas kelas dan kebutuhan proses pengajaran disediakan oleh pihak sekolah. Pada SD 6 Sumerta, sebelum ada guru PAI, mereka menggunakan guru agama Hindu dan belum ada kelas khusus bagi siswa muslim. Mereka diberikan materi melalui lembar kerja siswa dan tidak ada pembahasan lebih lanjut. Siswa tidak mengetahui atas jawaban dan tidak memahami materi apakah benar atau salah.

Dalam penilaian, guru agama Hindu meminta pada siswa Muslim nilai dari guru TPQ masing-masing siswa. Kondisi ini mirip dengan kondisi saat ini di SDN 2 Sumerta, belum memiliki guru PAI. Kondisi kegiatan pembelajaran sama dengan SDN 6 Sumerta sebelum memiliki guru PAI. Tetapi setelah ada guru PAI, SDN 6 Sumerta, menyediakan kelas bagi kelas PAI dan guru PAI membersihkan dan merawat kelas yang diberikan. Fungsi kelas dapat sebagai kelas dan mushola, pengenalan pada siswa bagaimana merawat mushola, seperti tugas piket membersihkan kelas dan menjaga fasilitas kelas. Saat ini kondisi SDN 6 Sumerta sudah baik dan siswa kondusif dalam proses pembelajaran PAI. Setelah memiliki guru PAI, penguatan karakter siswa muslim diberikan melalui pembelajaran dan interaksi dalam sekolah dan kelas, bagaimana siswa muslim bersikap, berperilaku, dan mampu menunjukkan pada lingkungan sekitar dengan sikap sopan dan hormat kepada yang lebih tua. Sebelumnya mereka tidak ada pembiasaan salam dan berjabat tangan, bertutur kata sopan, menunjukkan sikap saling menyayangi kepada teman, guru, dan orang tua, serta bersikap jujur.

Kepala sekolah SDN 6 Sumerta mendukung kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI, seperti mengadakan lomba mengaji dan mengadakan hewan qurban. Dengan adanya kegiatan hewan qurban saat hari raya Idul Adha, menunjukkan peran orang tua peduli terhadap anak mereka. Orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya, agar tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik (Lakodi, 2015). Peran orang tua menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Sedangkan untuk kegiatan adat di sekolah negeri, khusus siswa muslim tetap menggunakan pakaian adat tetapi tidak melaksanakan kegiatan agama Hindu. Siswa muslim belajar seperti biasa atau melakukan

kegiatan di kelas PAI, dalam situasi tertentu siswa muslim diliburkan. Sedangkan kegiatan sholat Jumat dilakukan seperti biasa, karena proses pembelajaran di SD Negeri sampai pada pukul. 11.00 Wita. Siswa muslim pulang sekolah langsung menuju masjid terdekat untuk menunaikan sholat Jumat.

Sedangkan SDN 2 Sumerta belum memiliki guru PAI dan siswa muslim mengikuti kelas PAI dengan bimbingan dari guru agama Hindu. Sesuai dengan prosedur pengajaran, SDN 2 Sumerta memiliki guru PAI yang mengajar di SD Negeri lain tetapi karena guru tersebut juga mengajar di beberapa sekolah, tidak dapat mengajar di SDN 2 Sumerta, sehingga guru yang memberikan tugas pelajaran PAI adalah guru agama Hindu. Penilaian diperoleh dari guru TPQ masing-masing siswa muslim. Pada saat PPL mahasiswa PAI tahun 2020, pernah mendiskusikan bersama kepala sekolah untuk memfasilitasi guru PAI. Setelah berembuk dengan komite dan orangtua siswa muslim, mereka keberatan dengan memberikan sejumlah dana untuk menggantikan dana transport pada guru PAI. Menurut mereka, anak-anak sudah cukup dengan mendapatkan pelajaran agama Islam melalui TPQ di tempat tinggal masing-masing siswa.

Menurut Sulastri Wahyu bahwa faktor ekonomi kurang mendukung, orang tua kurang memberikan fasilitas pendidikan, orang tua yang kurang pendidikan atau pengetahuan (Sulastri Wahyu, 2020). Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pelajaran PAI sejak dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keberatan dengan biaya tambahan di luar sekolah, kurang paham terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terhadap ajaran agama, kurang dukungan sosial dari lingkungan sekitar, dan minimnya perilaku religius di rumah. Pilihan orang tua dalam mendidik anak, ada orang tua yang menerapkan pendidikan keluarganya yang sangat ketat, longgar dan fleksibel atau luwes ternyata mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi pembentukan pribadi anak itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan secara bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh (Siregar, 2021).

Setiap orang tua di dalam mendidik anak-anaknya memiliki cara-cara yang berbeda. Bagi sekolah negeri yang belum memiliki guru PAI masih melakukan proses pembelajaran bersama guru agama Hindu melalui lembar kerja siswa, sehingga pemahaman terhadap berperilaku sikap terpuji masih perlu ditanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kaidah keislaman. Kondisi sekolah negeri di kota Denpasar merupakan tanggungjawab bersama dalam pengadaan guru PAI untuk penanaman nilai-nilai penguatan karakter Islam pada anak sejak usia dini. Hal ini dapat memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan acuan untuk meneliti pihak orang tua yang tidak mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan formal.

Siswa SDN 2 Sumerta sangat antusias dengan kedatangan mahasiswa PPL STAI Denpasar Bali, mereka mulai belajar bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebelumnya mereka tidak peduli dan ditemukannya beberapa atribut kelas yang tidak dirawat dengan baik, belum

adanya bahan ajar hanya lembar kerja siswa, belum melakukan praktek sholat, siswa belum memahami Pentingnya sholat dhuha, solat Jumat, dan solat sunah lainnya. Dalam bersikap selama ada guru PAI dari mahasiswa STAI mereka berperilaku sopan dan beberapa masih ada yang masih belum biasa melakukan pembiasaan dengan salam dan berjabat tangan, belum empati pada lingkungan kelas, mereka masih acuh dengan teman dan guru, kurangnya pendalaman agama Islam mereka hanya mengetahui bahwa mereka beragama Islam, tetapi belum mengetahui bagaimana bertindak dan berperilaku Islam dengan kaffah.

Analisis Bahan Ajar Dalam Penguatan Karakter Pada Materi “Ayo Berperilaku Terpuji”

Bahan ajar yang digunakan oleh SD Negeri di Denpasar adalah, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Buku ini terdiri dari 9 tema yang mengajarkan berkomitmen dan mengajak siswa menjadi siswa muslim sholeh dan pancasilais. Dalam penelitian ini sesuai dengan penguatan karakter terhadap siswa, dengan tema yang mendukung, “Ayo Berperilaku Terpuji”. Sebagai salah satu contoh penguatan karakter melalui perilaku siswa dalam menghormati dan menghargai guru dan teman dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan sebagai tanda siswa tersebut peduli sesama dan mengakui keberadaan guru dan teman. Sehingga tema ini dipilih untuk mendukung penguatan karakter dalam pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di sekolah dan dapat dilakukan di rumah.

Materi dalam tema ini tertuang dalam 77 halaman yang terdiri dari materi berupa kata mutiara, gambar, cerita komik dan permainan. Iswan mengatakan bahwa, “mengajarkan yang baik, adil, bernilai, yang berarti dapat memberikan pemahaman dengan jernih kepada pembelajaran apa itu kebaikan” merupakan bagian dari materi di buku teks pelajaran PAI dengan tema Ayo Berperilaku Terpuji. Pada buku teks tersebut disampaikan bahwa, “Perilaku terpuji adalah segala sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Perilaku terpuji disebut juga akhlak terpuji”(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Penguatan karakter melalui materi yang diajarkan dan kemudian diaplikasikan dalam perilaku di sekolah dengan bersikap dan perbuatan baik, tutur kata sopan, serta peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan.

Sedangkan dalam pelajaran PAI pada tema ‘Ayo Berperilaku Terpuji’, sikap saling menyayangi dengan memberikan salam, menolong teman yang jatuh dan mengobati, apabila ada teman yang sakit menunjukkan sikap empati. Seperti yang terdapat pada buku teks PAI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), dalam berbicara hendaknya sopan kepada guru dan orang tua dan berbicara dengan lemah lembut. Seperti firman Allah dalam Alquran, “...dan bertutur katalah yang baik kepada manusia...” (QS. Al-Baqarah/2:83). Sikap demikian dapat menunjukkan sikap anak yang ramah sopan, dan menghormati sesama. Hal ini perlu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari sehingga mampu

membangun hubungan positif dan harmonis. Menurut Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* (1999: 118) mengatakan, sikap empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan emosi orang lain dan merasakan diri sebagai orang tersebut.

Kemampuan untuk empati dimulai masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) setiap orang memiliki sikap empati yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahamannya (Suciati Ulfah, Marmawi R., 2019). Sikap anak merupakan cerminan dari kebiasaan yang dilakukan pada lingkungan sekitar, sesuai dengan usia sekolah adalah peniru. Seorang anak memperhatikan dan mempelajari perilaku orang terdekat dalam interaksi sosial, sehingga berpengaruh dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa, berikut dengan kedisiplinan siswa dalam berperilaku (Handayani, 2018). Berperilaku disiplin di depan siswa atau anak secara rutin dan membiasakan akan berpengaruh pada siswa, sehingga mereka akan mengikuti.

Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran PAI yang tertuang dalam buku teks, bahwa, “memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Bila melihat dari kandungan dari buku teks materi pembelajaran PAI, orang tua seharusnya mengetahui dan memahami pentingnya pelajaran tersebut dan dilakukan pembiasaan di sekolah dan di rumah dalam berperilaku sesuai dengan kaidah keislaman. Melalui pembiasaan yang dilakukan oleh siswa sejak dini, mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mudah diatur untuk melakukan sebuah kebiasaan (Prestasi Global Modern Islamic School, 2022).

Tamara mengatakan (Tamara, 2016), bahwa pendidikan karakter siswa disekolah merupakan tanggungjawab guru dan siswa. Selain diperoleh dari sekolah, juga diperoleh dalam lingkungan masyarakat, yaitu dengan teman sebaya. Peran keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter, kembali lagi kepada pilihan orang tua terhadap pola asuh anak dalam menentukan masa depan anak-anak mereka. Siswa muslim di SD Negeri melalui buku teks yang telah diberikan dan dipahami oleh siswa, mereka dapat belajar dan mengenal nilai toleransi, karena mereka berada pada sekolah negeri, dengan siswa sebagian besar beragama Hindu dan mereka dapat belajar mengenal perbedaan tersebut, sehingga dalam bekerja sama mereka selalu kompak dan bersikap positif.

Mereka mulai mengenal toleransi beragama pada jenjang anak usia dini dan dapat dijelaskan sebagai sikap dan perilaku anak yang menerima perbedaan agama teman, tidak menertawakan saat teman melaksanakan tata cara beribadahnya baik secara lisan maupun perbuatan, dan senang bermain bersama semua teman tanpa membedakan agama (Jumiatmoko, 2018). Melalui penguatan karakter mampu membentuk keharmonisan dengan pikiran positif, sehingga berpengaruh terhadap perilaku

positif. Selain itu siswa muslim dengan mendapatkan materi PAI dapat belajar beribadah berjamaah dengan shalat berjamaah sehingga mengenal nilai religius, berdiskusi masalah agama di dalam kelas dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebersamaan mereka mengerti arti dari kebersamaan untuk saling menghargai dan membantu teman sesama dalam menghadapi sesuatu yang menurut mereka sulit untuk dikerjakan sendiri.

Faktor lingkungan berpengaruh dalam proses pertumbuhan terhadap kepedulian sosial terhadap teman, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar di masyarakat (Tabi'in, 2017). Pada tahap awal proses pertumbuhan kepedulian sosial berada pada lingkungan sekitar, karena mereka mulai mengamati dan menyadari masalah sosial. Demikian pula terhadap empati terhadap orang sekitar, mereka mulai memiliki perasaan, kebutuhan, pandangan orang lain, dan belajar adanya perbedaan, dan munculnya sikap partisipasi dalam membantu teman yang membutuhkan bantuan. Proses pertumbuhan kepedulian sosial, maka seseorang harus terus belajar dan memperbaiki diri serta melakukan tindakan positif yang konsisten dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, dukungan dan pengarahan dari keluarga, teman, dan masyarakat juga dapat membantu dalam proses tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam pada siswa usia dini merupakan ilmu pengetahuan yang wajib diberikan pada siswa muslim sebagai dasar penguatan karakter. Berdasarkan kondisi siswa muslim yang mendapatkan pendidikan di sekolah negeri dan berinteraksi dengan siswa mayoritas beragama Hindu melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari dengan saling menghargai dan menghormati guru dan teman, mereka belajar toleransi dan menghargai agama lain. Melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berpengaruh dalam berperilaku, sehingga penguatan karakter siswa tercermin dari jiwa perilaku sosial dan empati terhadap lingkungan dan menumbuhkan partisipasi aktif teman sebaya dan lingkungan. Dengan adanya guru PAI di sekolah dapat membuka dan memberikan wawasan pada kepala sekolah dalam menangani siswa muslim untuk memenuhi kebutuhan nilai-nilai agama Islam, yaitu nilai religius, nilai toleransi, dan nilai keharmonisan.

Siswa muslim yang memiliki guru PAI di SD Negeri dengan memberikan bahan ajar tema “Ayo Berperilaku Terpuji”, melalui bahan ajar yang dikemas berupa cerita komik, gambar, dan permainan, sehingga siswa tertarik untuk belajar dan membaca. Hal tersebut menunjukkan sikap dan berperilaku sesuai dengan buku teks materi PAI yang telah diberikan dan siswa memahami dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di kelas, sekolah dan di rumah. Mereka mampu berinteraksi sosial dengan bersikap empati, dan berpartisipasi aktif terhadap lingkungan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Orangtua siswa yang empati dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan pendidikan agama Islam, mendukung kegiatan yang dilakukan di sekolah dan memahami pentingnya pendidikan sejak dini,

karena usia sekolah mereka adalah peniru. Kesadaran orang tua terhadap tumbuh kembang siswa sangat diperlukan, karena dengan bekal pendidikan agama yang baik akan menumbuhkan dan menguatkan sikap karakter pada siswa. Dengan penguatan karakter mampu mewujudkan nilai-nilai positif dalam berinteraksi di tengah-tengah siswa mayoritas Hindu. Siswa muslim mampu berinteraksi dengan mengedepankan sikap kebersamaan, gotong royong, dan cinta kepada Allah SWT..

DAFTAR PUSTAKA

- Database Peraturan BPK RI. (2017). Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Retrieved September 6, 2017, from 06 September 2017 website: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017#:~:text=PERPRES No. 87 Tahun 2017,Pendidikan Karakter %5BJDIH BPK RI%5D>
- Djunaini. (2017). The Principal's Leadership in Improving Teacher Performance. *Jurnal Tarbiyatun*, 2(1), 89–118.
- Handayani, I. R. (2018). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/64140/11/Naskah Publikasi-ragil.pdf>
- Helminsyah, Subhananto, A., & Yana, S. (2019). Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 236–250. Retrieved from ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/issue/view/46
- Iswan dan Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial IR. 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0."*
- Jumiatmoko. (2018). Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia. *Raudhatul Athfal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 45–59. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2847>
- kantormeme. (n.d.). Mendidika Anak Dalam Perspektif Alquran - 2. Retrieved from 09 Mar @Parenting website: <https://www.gurusiana.id/read/raihanarasyid/article/mendidik-anak-dalam-perspektif-al-quran-2-0#:~:text=Kita merujuk pada surah An,dan mengajarkan perkataan yang baik.>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Vol. 9).
- Lakodi, S. (2015). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Desa Borgo Kecamatan Belang Kabupaten Minahas Tenggara*. Manado.
- Miftachul Ulum, & Abdul Mun'im. Leadership and Performance of Teachers and Employees of SMK Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 1(1), 1–12
- Musya'Adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1(2), 9–27.

- Nazhruna, J. (2019). *Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural*. 2(2), 47–58.
- Prestasi Global Modern Islamic School. (2022). Mengenal Metode Pembiasaan dan Penerapannya untuk Anak Usia Dini. Retrieved from <https://www.prestasiglobal.id/mengenal-metode-pembiasaan-dan-penerapannya-untuk-anak-usia-dini/>
- Rod, L. (2005). *Dalam Buaian Nabi Merajut Kebahagiaan Si Kecil* (1st ed.). Jakarta: Zahra.
- Siregar, S. H. (2021). *Pandangan Orangtua Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Medan Ramelan*. Sumatera Utara.
- Soedjiwo, N. A. F. (2020). Penerapan Adab Melalui Pendidikan Non Akademik Keislaman. *Widya Balina*, 5(1), 123–135.
- Suciati Ulfah, Marmawi R., D. M. (2019). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak di Tk. Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Untan*, (Pendidikan Anak Usia Dini), 10.
- Sulastri Wahyu (2020). *Peran Orangtua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Kalangan Remaja Kampung Badak Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues* Retrieved from repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17496/1/Sulastri%2C%20Wahyu%2C%20150201022%2C%20FTK%2C%20PAI_unlocked.pdf
- Syafira, W. N. (2021). *Analisi Implementasi Program Penguatan SD Negeri 8 Pekan Baru*. Riau.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>